



[doi: http://dx.doi.org/10.25157/ja.v11i2.16090](http://dx.doi.org/10.25157/ja.v11i2.16090)

Penerapan Teks Cerita Sejarah Sebagai Media Ajar dalam Upaya Meningkatkan Literasi Peserta Didik Kelas X E 2 SMA Negeri 2 Ciamis

Recka Aulia Alghozali¹, Hana Lathifah², Dewi Ratih³

^{1, 2, 3} Universitas Galuh, Indonesia

Email reckaaulia44@gmail.com^{1*}

Article history: Submit 2024-07-30, Accepted 2024-08-30, Published 2024-09-30

Abstrak

Penelitian bertujuan mengeksplorasi penerapan teks cerita sejarah sebagai media ajar dalam upaya meningkatkan literasi siswa di SMA Negeri 2 Ciamis. Penelitian menggunakan metode *Classroom Action Research* mengikuti model Kemmis dan McTaggart (1988) yang dilakukan dalam dua siklus, masing-masing terdiri dari perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah peserta didik kelas X E 2 yang berjumlah 34 siswa. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan tes literasi sebelum (*pretest*) dan sesudah (*posttest*) penerapan media ajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan teks cerita sejarah dapat meningkatkan literasi dan pemahaman siswa terhadap materi sejarah, serta meningkatkan keterampilan sosial-emosional, berpikir kritis, analitis, dan empati. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan rata-rata nilai literasi siswa dari 74% pada pra-tindakan meningkat menjadi 91% pada siklus kedua. Selain itu, aktivitas belajar menunjukkan peningkatan signifikan, dengan partisipasi aktif dalam diskusi kelas dan tugas kelompok. Literasi mencakup aktivitas prabaca, membaca, dan pascabaca, yang diterapkan melalui diskusi kelompok dan analisis teks cerita novel "Laut Bercerita" dan "Salt to the Sea". Melalui diskusi interaktif, mereka berbagi perspektif, memperdebatkan interpretasi, dan memperdalam pemahaman sejarah. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan teks cerita sejarah sebagai media ajar efektif dalam meningkatkan literasi peserta didik, serta memberikan rekomendasi untuk penggunaan metode serupa dalam pembelajarannya.

Kata Kunci: pembelajaran sejarah, literasi sejarah, teks cerita sejarah

Abstract

The research aims to explore the application of historical story texts as a teaching medium in an effort to improve student literacy at SMA Negeri 2 Ciamis. The research using the Classroom Action Research method follows the Kemmis and McTaggart (1988) model which is carried out in two cycles, each consisting of planning, action, observation, and reflection. The subject of the study was 34 students in class X E 2. Data was collected through observations, interviews, and literacy tests before and after the implementation of teaching media. The results of the study show that the use of historical story texts can increase students' literacy and understanding of historical materials, as well as improve social-emotional skills, critical thinking, analytical, and empathy. This can be seen from the increase in the average student literacy score from 74% in the pre-action to 91% in the second cycle. In addition, learning activities showed a significant increase, with active participation in class discussions and group assignments. Literacy includes pre-reading, reading, and post-reading activities, which are applied through group discussions and analysis of the story texts of the novels "Laut Bercerita" and "Salt to the Sea". Through interactive discussions, they share perspectives, debate interpretations, and deepen their understanding of history. This study concludes that the application of historical story texts as a teaching medium is effective in improving students' literacy, as well as providing recommendations for the use of similar methods in their learning.

Keywords: history education, historical literacy, historical narrative texts

PENDAHULUAN

Pendidikan berperan penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Untuk itu, lembaga pendidikan dituntut agar dapat mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat (Sewang, 2015). Sebagai sebuah proses yang bertujuan mempengaruhi peserta didik agar memiliki kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungannya sebaik mungkin, maka pendidikan harus dapat membawa perubahan pada diri peserta didik yang memungkinkan mereka untuk berfungsi secara memadai dalam kehidupan sosial (Hamalik, 2003). Hal ini dilakukan dalam upaya mempersiapkan peserta didik sebagai generasi penerus yang memiliki kemampuan serta keahlian agar mempunyai kemampuan dan kesiapan berpartisipasi di lingkungan masyarakat dan dapat memajukan bangsa. Pendidikan sejarah menjadi salah satu cara bagi seorang pendidik mengembangkan karakter peserta didik. Sebagaimana ditegaskan dalam Keputusan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) No. 22 Tahun 2006, pengetahuan sejarah mengandung nilai-nilai kearifan yang dapat digunakan untuk melatih kecerdasan, membentuk sikap, karakter dan kepribadian peserta didik. Sehingga pembelajaran sejarah itu penting agar nilai-nilai sejarah dapat tercermin dalam pola perilaku yang nyata.

Sebagai suatu disiplin ilmu, pembelajaran sejarah mempelajari asal-usul perkembangan suatu masyarakat dan peranannya pada masa lampau sedemikian rupa sehingga mengandung nilai-nilai kearifan guna untuk meningkatkan kecerdasan dan watak

(Sapriya, 2012). Dan buku-buku sejarah memberikan informasi lebih terperinci dibandingkan buku teks biasa, memberikan referensi beragam yang memungkinkan peserta didik dapat mempelajari melalui sudut pandang berbeda dan memahami hubungan sebab-akibat dalam sejarah, serta memperkaya diskusi kelas (Sudarto & Purwanto, 2022). Selain itu, pembelajaran sejarah dapat mengembangkan berpikir kreatif dan kritis, menumbuhkan rasa ingin tahu, mengembangkan inspirasi, menumbuhkan kemampuan mencari, mengolah, mengemas dan mengkomunikasikan informasi dan yang terpenting adalah memperkokoh jiwa berkebangsaan (Anis, 2016). Sehingga pembelajaran sejarah merupakan salah satu mata pelajaran yang berpengaruh dalam pembentukan karakter.

Pada kenyataannya mata pelajaran sejarah seringkali dianggap membosankan. Model pembelajaran, pendekatan hingga teknik yang digunakan guru selama melaksanakan pembelajaran sejarah di Indonesia cenderung hanya sebatas pada pentrasferan ilmu saja, namun guru tidak ikut andil menjadi fasilitator yang memantau serta mengamati perkembangan peserta didik. Cara yang dilakukan guru ketika hendak bertanya masih bersifat dangkal, dari hal ini masih terlihat bahwasanya guru belum berhasil memunculkan keterampilan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*) yang juga disertai dengan kemampuan lainnya yaitu kemampuan yang dapat menjelaskan logika atas pemikirannya tersebut, kemampuan literasi serta belum berkembangnya karakter peserta didik. Kurangnya keterampilan literasi informasi pada

peserta didik menjadi suatu permasalahan yang perlu diperhatikan oleh guru dan sekolah. Hal tersebut dikarenakan, literasi informasi sebuah keterampilan yang penting dan dibutuhkan untuk saat ini.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) mencanangkan Gerakan Literasi Nasional (GLN) sebagai media penguatan pengembangan literasi dan numerasi dalam kurikulum merdeka. Hal ini dilakukan untuk mendukung paya membangun budaya literasi. Program ini merupakan bagian dari implementasi Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang Pengembangan Kepribadian. Selain Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, GLN juga diaktifkan oleh pemangku kepentingan (pegiat buta huruf, akademisi, organisasi profesi, dunia usaha, kementerian dan lain-lain) (Ibda, 2018). Berbicara tentang membaca dan menulis tidak bisa dipisahkan dari pembahasan mengenai buku. Bahkan ketika menilai tingkat melek huruf suatu negara, ukuran yang paling penting adalah seberapa banyak buku yang dibaca setiap hari. Hal ini wajar, karena buku dianggap sebagai sumber pengetahuan dan wawasan. Tidak dapat dipungkiri bahwa literasi memainkan peran penting dalam kehidupan kita. Dengan membaca, kita terus memperoleh informasi dan pengetahuan baru, yang pada gilirannya membantu kita menjadi lebih baik.

Meningkatkan literasi dalam mata pelajaran sejarah bisa menjadi langkah yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai karakter nasionalis pada peserta didik. Upaya ini akan membantu mencetak generasi muda yang memiliki wawasan luas dan integritas tinggi, serta siap untuk melindungi negara.

Mahapeserta didik yang dikatakan melek sejarah pun perlu memahami bahwa pengetahuan sejarah sebenarnya dikonstruksi untuk mengkontekstualisasikan mengenali menangani maksud bukti-bukti pengarang, mampu dokumen, dan yang saling bertentangan (Rahman, Kurniawati, & Winarsih, 2021).

Berdasarkan penjelasan di atas, penguatan literasi sejarah dianggap penting untuk meningkatkan pemikiran sejarah peserta didik di SMA Negeri 2 Ciamis, para guru sejarah telah melaksanakan berbagai upaya dalam hal ini, sehingga menjadi menarik untuk diteliti dan dideskripsikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK), sebagai bentuk pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama (Arikunto, 2010). Di mana penelitian dilakukan oleh guru di kelas (sekolah) tempat ia mengajar dengan tekanan pada penyempurnaan atau peningkatan proses dan praksis pembelajaran (Aqib, 2017). PTK harus menyangkut upaya guru dalam bentuk proses pembelajaran karena dimaksudkan untuk meningkatkan hasil belajar (Arikunto, 2010). Dengan demikian PTK adalah metode penelitian yang menggambarkan proses dan hasil pembelajaran di kelas sebagai upaya guru untuk memperbaiki atau meningkatkan kualitas pembelajaran.

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini mengikuti model siklus spiral dari Kemmis dan

McTaggart. Siklus ini dilakukan lebih dari satu kali dan terus berulang hingga tujuan yang diharapkan tercapai. Model Kemmis dan McTaggart adalah model yang sederhana dan mudah diterapkan. Model ini terdiri dari empat tahapan: perencanaan (*planning*), tindakan (*act*), pengamatan (*observation*), dan refleksi (*reflection*). Peneliti memilih model ini karena dianggap sesuai dengan situasi dan kondisi permasalahan yang dihadapi.

- 1) Perencanaan, pada tahap ini dilakukan penyusunan skenario pembelajaran, pemilihan novel yang relevan, serta penyiapan instrumen penelitian.
- 2) Tindakan, mencakup pelaksanaan rencana tindakan yang telah dirancang.
- 3) Pengamatan, peneliti mengamati dan mencatat berbagai aspek yang terjadi selama kegiatan pembelajaran. Data yang dikumpulkan meliputi keterlibatan dan respon peserta didik, serta peningkatan pemahaman literasi peserta didik.
- 4) Refleksi, tahap terakhir dilakukan untuk menganalisis data yang telah dikumpulkan agar mengetahui ada atau tidaknya peningkatan literasi peserta didik.

Penelitian dilaksanakan di kelas X E 2 SMAN 2 Ciamis yang beralamat di Jalan K.H. Ahmad Dahlan No.2, Sikuraja, Linggasari, Kec. Ciamis, Kabupaten Ciamis, Jawa Barat. Pemilihan kelas didasarkan pada hasil observasi awal yang menunjukkan bahwa pemahaman peserta didik dalam keterampilan literasi pembelajaran sejarah cukup rendah. Oleh karena itu, peneliti ingin meningkatkan pemahaman peserta didik dalam keterampilan literasi pembelajaran sejarah melalui teks cerita sejarah.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Literasi pada dasarnya merupakan kemampuan membaca, menulis, berbicara, dan memahami bahasa dalam berbagai konteks. Namun, pengertian literasi telah berkembang seiring waktu, mencakup tidak hanya keterampilan dasar dalam membaca dan menulis, tetapi kemampuan memahami, menafsirkan, dan mengkritisi informasi dalam berbagai bentuk. Literasi sekarang dianggap sebagai kompetensi yang melibatkan pemahaman mendalam terhadap teks, kemampuan berpikir kritis, dan kemampuan untuk mengaplikasikan informasi tersebut dalam situasi kehidupan nyata.

Menurut definisi yang lebih luas, literasi mencakup kemampuan untuk mengenali dan menggunakan bahasa, gambar, suara, dan format teks yang kompleks untuk menghasilkan makna dari berbagai media dan konteks. Ini tidak terbatas pada kemampuan teknis membaca dan menulis, tetapi melibatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif tentang informasi yang diperoleh, serta bagaimana informasi tersebut dapat digunakan untuk memecahkan masalah atau membuat keputusan yang tepat. Sebagaimana dijelaskan (Burnett et al., 2006), bahwa literasi adalah “kemampuan mengidentifikasi, memahami, menafsirkan, menciptakan, berkomunikasi, dan menghitung menggunakan bahan cetak dan tertulis yang berkaitan dengan berbagai konteks.

Literasi melibatkan kontinum pembelajaran dalam rangka memungkinkan seseorang mencapai tujuan mereka, mengembangkan pengetahuan dan potensinya, serta

berpartisipasi penuh dalam komunitas dan masyarakat yang lebih luas” (Burnett et al., 2006). Pendekatan literasi sering dikaitkan dengan kemampuan seseorang untuk berpartisipasi dalam masyarakat secara efektif, di mana kemampuan ini tidak hanya mencakup keterampilan teknis, tetapi melibatkan pemahaman sosial dan budaya. Literasi budaya, misalnya, mengacu pada kemampuan memahami dan menghargai nilai, kepercayaan, dan norma dari berbagai kelompok budaya. Hal ini menunjukkan bahwa literasi bukanlah sekadar kemampuan individual tetapi juga sebuah proses sosial yang mempengaruhi cara individu berinteraksi dengan dunia di sekitar mereka.

Lebih lanjut, literasi digital menjadi salah satu aspek penting dari literasi modern, di mana kemampuan mengakses, menilai, dan memanfaatkan informasi digital menjadi semakin krusial. Menurut (Gilster, 1997), literasi digital adalah "kemampuan untuk memahami dan menggunakan informasi dalam berbagai format dari berbagai sumber yang disajikan melalui komputer". Ini termasuk keterampilan dalam menggunakan internet, perangkat lunak komputer, dan media sosial untuk memperoleh, mengevaluasi, dan berbagi informasi. Dalam konteks pendidikan, literasi dianggap sebagai dasar bagi pembelajaran sepanjang hayat. Ini bukan hanya tentang membaca dan menulis, tetapi juga tentang pengembangan keterampilan berpikir kritis dan analitis yang memungkinkan peserta didik mengeksplorasi ide, menyelesaikan masalah, dan membuat keputusan yang berpengetahuan luas. Sebagaimana dinyatakan (Abidin, Mulyati, & Yunansah, 2017), literasi membaca

terdiri dari tiga indikator utama yaitu aktivitas prabaca, aktivitas membaca, dan aktivitas pascabaca, yang semuanya berkontribusi pada kemampuan komprehensif seseorang dalam mendalami suatu bacaan untuk mencapai tujuan tertentu.

Dalam kesimpulannya, literasi adalah konsep dinamis yang mencakup serangkaian keterampilan dan kemampuan yang lebih luas daripada sekadar membaca dan menulis. Ini adalah fondasi penting pembelajaran, komunikasi, dan partisipasi sosial yang efektif, yang terus berkembang seiring dengan perubahan masyarakat dan teknologi.

Literasi, khususnya literasi sejarah, adalah keterampilan esensial yang membantu peserta didik memahami konteks sejarah secara lebih mendalam dan kritis. Literasi tidak hanya tentang kemampuan membaca dan menulis, tetapi mencakup kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan menginterpretasikan informasi sejarah. Seperti yang diungkapkan (Rahman et al., 2021), literasi sejarah memerlukan kemampuan mengkontekstualisasikan bukti-bukti sejarah dan memahami maksud dari penulis atau pengarang teks sejarah. Namun, dalam kenyataannya, banyak peserta didik yang masih mengalami kesulitan dalam memahami dan mengapresiasi materi sejarah. Sejarah sering kali dianggap sebagai mata pelajaran yang membosankan dan sulit karena metode pengajaran yang kurang menarik. Guru cenderung menggunakan pendekatan tradisional yang berfokus pada transfer pengetahuan secara satu arah, tanpa memberikan kesempatan kepada peserta didik terlibat secara aktif dalam pembelajaran. Selain itu,

kurangnya media ajar untuk memahami materi sejarah ikut mempengaruhi, apalagi sekolah-sekolah yang masih minim fasilitas atau sarana pendukung pembelajaran sejarah (Sudarto, 2021), termasuk buku-buku teks sejarah yang digunakan pun kurang menarik perhatian, buku-buku yang beredar hanya berisi materi monoton. Hal ini menyebabkan rendahnya keterampilan literasi dan pemahaman sejarah di kalangan peserta didik.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, peneliti mencoba menerapkan teks cerita sejarah sebagai media ajar. Teks cerita sejarah dipilih karena memiliki potensi besar dalam membuat pembelajaran menjadi lebih menarik dan bermakna. Cerita sejarah mampu menyajikan peristiwa masa lalu dalam bentuk naratif yang lebih mudah dipahami dan diingat oleh peserta didik. Literasi sejarah melalui teks cerita sejarah tidak hanya memberikan manfaat dalam peningkatan pemahaman dan keterampilan kritis, tetapi berperan signifikan dalam pengembangan aspek emosional dan cara berpikir peserta didik. Ravitch (1989) dalam (Rahman et al., 2021) mengemukakan bahwa literasi sejarah mengacu pada tingkat pengetahuan konten sejarah, yaitu, akumulasi fakta tentang peristiwa masa lalu. Dia mengklaim bahwa "beberapa informasi sangat mendasar, sangat penting sehingga semua peserta didik harus mengetahuinya untuk memahami pembelajaran baru". Kemudian Hirsch (1988) dalam (Rahman et al., 2021) menyebutkan bahwa, ketidaktahuan literasi yang membuat peserta didik tidak dapat berkembang di dunia modern. Konsep ini beresonansi dengan dikotomi literasi/illiterasi (buta huruf)

Melalui interaksi dengan teks cerita sejarah, peserta didik tidak hanya diajak untuk memahami fakta-fakta historis, tetapi juga untuk merasakan dan menginternalisasi emosi yang terkait dengan peristiwa sejarah tersebut. Misalnya, ketika peserta didik membaca tentang penderitaan yang dialami oleh tokoh-tokoh dalam cerita sejarah, mereka dapat mengembangkan empati yang mendalam terhadap pengalaman-pengalaman yang berbeda dari masa lalu. (Barton & Levstik, 2004) menyebutkan bahwa narasi sejarah memiliki kekuatan menggugah emosi dan membuat peserta didik lebih terhubung secara pribadi dengan materi yang dipelajari. Ini penting karena emosi yang terlibat dalam proses belajar dapat memperkuat ingatan dan pemahaman mereka, membuat pembelajaran menjadi lebih bermakna dan mendalam. Selain itu, literasi sejarah juga memengaruhi cara berpikir, melalui analisis teks cerita sejarah, peserta didik diajak untuk berpikir secara reflektif dan analitis, yang merupakan keterampilan kognitif penting dalam pendidikan. Mereka belajar mengevaluasi berbagai perspektif, mempertimbangkan bukti-bukti sejarah, dan mengembangkan argumen yang logis. Seperti dikemukakan (Kantz & Wineburg, 2002), literasi sejarah menuntut peserta didik untuk tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi mengkritisnya dan memahami kompleksitas dari interpretasi sejarah. Ini mengembangkan cara berpikir kritis dan reflektif, yang sangat penting dalam menghadapi tantangan-tantangan dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam konteks akademik.

Lebih jauh lagi, literasi sejarah melalui teks cerita membantu peserta didik mengembangkan identitas diri dan

memahami posisinya dalam dunia yang lebih luas. Ketika peserta didik mempelajari sejarah dari sudut pandang yang berbeda, mereka dapat merenungkan pengalaman-pengalamannya sendiri dan bagaimana sejarah memengaruhi kehidupan mereka. (Seixas & Morton, 2013) menyatakan bahwa pemahaman mendalam tentang sejarah, membantu mereka memahami bagaimana menjadi bagian dari narasi yang lebih besar, yang pada gilirannya membantu dalam membentuk identitas dan tujuan hidup mereka. Ini menggabungkan aspek emosional dan intelektualnya, yang sangat penting untuk perkembangan holistik peserta didik. Selain itu, cara berpikir juga dipengaruhi oleh bagaimana mereka memproses informasi sejarah dalam teks cerita. Pembelajaran sejarah yang berbasis naratif mendorong untuk mengembangkan pemikiran yang lebih kompleks dan terstruktur, karena mereka harus memahami alur cerita, motif karakter, dan konsekuensi dari peristiwa sejarah. Drake dan Nelson (2005) menegaskan bahwa pendekatan naratif dalam pembelajaran sejarah dapat meningkatkan keterampilan berpikir logis dan analitis, karena peserta didik harus mengintegrasikan berbagai informasi untuk membentuk pemahaman yang kohesif tentang peristiwa sejarah.

Secara emosional, peserta didik belajar untuk menavigasi perasaan mereka terhadap topik yang mungkin kontroversial atau penuh tantangan. Misalnya, pembahasan tentang peristiwa sejarah yang tragis dapat memicu refleksi emosional mendalam, yang penting untuk pengembangan empati dan pemahaman multikultural. Ketika peserta didik berempati dengan orang-orang dari masa

lalu, mereka belajar untuk lebih memahami dan menghargai perbedaan dalam masyarakat saat ini. Ini tidak hanya meningkatkan kecerdasan emosional, tetapi juga membantu mereka menjadi warga negara yang lebih sadar dan bertanggung jawab. Sementara dalam konteks cara berpikir, literasi sejarah melalui teks cerita mendorong mereka berpikir dalam kerangka waktu yang lebih luas, menghubungkan masa lalu, masa kini, dan masa depan. Mereka belajar melihat bagaimana peristiwa sejarah memiliki dampak jangka panjang dan bagaimana sejarah memberikan pelajaran penting untuk diambil dalam kehidupan mereka sendiri. Dengan demikian, literasi sejarah tidak hanya memperkaya pengetahuan, tetapi memperkuat keterampilan berpikir dan keterlibatan emosional mereka dalam proses pembelajaran. Melalui penggunaan teks cerita sejarah, peserta didik dapat lebih terlibat secara emosional dan intelektual dalam proses pembelajaran. Menurut (Sapriya, 2012), pembelajaran sejarah melalui cerita dapat meningkatkan kecerdasan dan karakter peserta didik, karena tidak hanya menyajikan fakta, tetapi juga nilai-nilai moral dan kearifan yang dapat dijadikan teladan bagi mereka. Oleh karena itu, penggunaan teks cerita sejarah dalam pembelajaran dapat menjadi sarana efektif mengembangkan keterampilan literasi, sekaligus membentuk karakter.

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dilakukan di SMA Negeri 2 Ciamis pada kelas X.E-2 bertujuan untuk meningkatkan literasi peserta didik melalui penerapan teks cerita sejarah sebagai media ajar. Penelitian dilakukan dalam dua siklus, di mana setiap siklus mencakup perencanaan, tindakan,

observasi, dan refleksi, seperti yang dianjurkan oleh model PTK menurut (Kemmis, McTaggart, & Nixon, 2014). Pendekatan ini bertujuan mengidentifikasi dan mengatasi masalah pembelajaran secara langsung di kelas, dengan tujuan akhir meningkatkan pemahaman literasi peserta didik. Pada awal penelitian, permasalahan yang diidentifikasi adalah rendahnya keterlibatan dan pemahaman peserta didik terhadap materi sejarah yang disampaikan secara konvensional. Sejarah seringkali dianggap sebagai mata pelajaran yang membosankan, dan peserta didik cenderung kesulitan menghubungkan peristiwa sejarah dengan kehidupan mereka sehari-hari. Untuk mengatasi masalah ini, penelitian ini menerapkan penggunaan teks cerita sejarah sebagai media ajar. Teks cerita sejarah dipilih karena mampu menyajikan peristiwa sejarah dalam format naratif yang lebih menarik dan *relatable*, sehingga dapat meningkatkan minat dan keterlibatan mereka dalam pembelajaran sejarah.

Menurut (Abidin et al., 2017), literasi membaca terdiri dari tiga indikator utama, yaitu aktivitas prabaca, aktivitas membaca, dan aktivitas pascabaca. Berdasarkan ketiga indikator tersebut, peneliti menerapkan langkah-langkah pembelajaran dalam dua siklus sebagai berikut:

1) Aktivitas prabaca yang termasuk dalam perencanaan, melibatkan persiapan sebelum membaca, seperti menetapkan tujuan membaca dan mengaktifkan pengetahuan awal yang relevan dengan teks. Tahap ini penting karena membantu peserta didik untuk memahami konteks dan latar belakang dari bacaan yang akan dipelajari.

Dalam konteks PTK ini, aktivitas prabaca dilakukan melalui diskusi kelompok di mana peserta didik diajak untuk berbagi pengetahuan awal mereka tentang topik sejarah yang akan dipelajari, serta menetapkan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

2) Tahap kedua, yaitu aktivitas membaca termasuk dalam kegiatan tindakan dan pengamatan, melibatkan interaksi langsung peserta didik dengan teks. Dalam penelitian ini, peserta didik dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil dan diberikan tugas untuk membaca serta menganalisis teks cerita sejarah yang telah ditentukan, seperti novel *Laut Bercerita*, *Salt to the Sea*, *Gadis Kretek*, *Gadis Pantai*, dan *Notasi*. Pada tahap ini, peserta didik tidak hanya membaca teks, tetapi juga menggunakan berbagai strategi untuk memahami dan menganalisis informasi yang disajikan dalam teks. Mereka dilatih membuat inferensi, memahami perspektif penulis, dan mengevaluasi argumen yang disajikan. Aktivitas membaca yang mendalam ini sejalan dengan pandangan (Anderson & Pearson, 1984) bahwa proses membaca melibatkan interaksi antara pembaca dan teks, di mana pembaca membangun makna melalui pemahaman konteks dan hubungan antar ide dalam teks. Pada tahap ini, peneliti melakukan pengamatan secara keseluruhan terhadap aspek keterlibatan dan respon peserta didik selama kegiatan pembelajaran, serta peningkatan pemahaman literasi pada kegiatan presentasi.

3) Tahap ketiga adalah aktivitas pascabaca, di mana peserta didik

melakukan refleksi terhadap apa yang telah mereka baca dan bagaimana mereka dapat mengaplikasikan informasi tersebut dalam konteks yang lebih luas, seperti diskusi lain di kelas, pengerjaan soal-soal yang berkaitan, dan lain sebagainya. Peneliti juga melakukan refleksi untuk mengetahui apakah peserta didik telah memahami peristiwa sejarah melalui teks sejarah yang ditugaskan.

Pada siklus pertama, fokus utamanya pada pengembangan kemampuan peserta didik dalam memahami dan menganalisis teks sejarah melalui novel-novel seperti *Laut Bercerita*, *Salt to the Sea*, *Gadis Kretek*, *Gadis Pantai*, dan *Notasi*. Langkah-langkah yang diambil dalam siklus pertama ini mencakup pengelompokan peserta didik dan penugasan mereka untuk membuat artikel sederhana yang berfokus pada analisis konteks sejarah yang terkandung dalam novel-novel tersebut. Keberhasilan awal dari penerapan metode ini dapat dilihat dari peningkatan kemampuan membaca kritis dan pemahaman mereka terhadap konteks sejarah yang disajikan dalam teks. Seperti yang diungkapkan (Creswell, 2013), penerapan strategi pembelajaran yang melibatkan pemahaman kritis terhadap teks dapat memfasilitasi pengembangan literasi peserta didik secara lebih komprehensif. Dalam konteks ini, peserta didik tidak hanya membaca teks secara pasif, tetapi juga aktif mengkritisi dan menganalisis berbagai elemen sejarah yang terkandung dalam novel. Ini sejalan dengan pandangan (Freire, 2020) tentang pentingnya mengembangkan kesadaran kritis (*critical consciousness*) dalam pendidikan, di mana mereka didorong

untuk memahami dunia di sekitar secara lebih kritis dan reflektif.

Meskipun demikian, hasil observasi dalam siklus pertama mengungkapkan adanya beberapa kendala yang perlu diperbaiki. Salah satunya adalah keterlibatan aktif peserta didik yang belum optimal, serta kedalaman analisis yang masih terbatas. Sebagian peserta didik tampaknya masih kesulitan untuk menggali lebih dalam makna dan relevansi sejarah dari teks yang mereka baca. Hal ini mungkin disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk kurangnya pemahaman mendalam tentang konsep-konsep sejarah yang lebih kompleks atau kurangnya keterampilan dalam menghubungkan peristiwa sejarah dengan pengalaman pribadi mereka.

Menurut (Kemmis et al., 2014), PTK sebagai proses siklikal yang memungkinkan peneliti untuk terus memperbaiki praktik berdasarkan temuan dari siklus sebelumnya. Dengan demikian, temuan dari siklus pertama ini menjadi dasar penting untuk merancang siklus kedua, di mana fokusnya akan diarahkan pada peningkatan keterlibatan aktif peserta didik dan kedalaman analisis mereka. Langkah-langkah perbaikan dalam siklus kedua mungkin mencakup penggunaan teknik diskusi yang lebih interaktif, penerapan metode pembelajaran yang lebih variatif seperti debat atau permainan peran, dan peningkatan pendampingan guru untuk membantu mereka dalam memahami konsep-konsep sejarah yang lebih abstrak.

Penerapan metode ini pada siklus kedua tidak hanya bertujuan meningkatkan pemahaman sejarah peserta didik tetapi juga memperkaya

keterampilan literasi kritis mereka. Seperti yang diungkapkan (McLaren, 2015), literasi kritis dalam pendidikan harus mencakup kemampuan mempertanyakan, menganalisis, dan mengevaluasi informasi secara kritis. Dalam hal ini, peserta didik diajak untuk tidak hanya memahami teks sejarah secara literal, tetapi juga mengeksplorasi implikasi-implikasi sosial, politik, dan budaya yang lebih luas dari peristiwa-peristiwa sejarah yang mereka pelajari. Mengeksplorasi implikasi tersebut dapat melalui pembacaan berita terkini atau budaya di lingkungan sekitar mereka sendiri. Selain itu, pentingnya mengembangkan kedalaman analisis dalam literasi sejarah juga ditegaskan (Kantz & Wineburg, 2002), bahwa pemahaman sejarah secara mendalam membutuhkan kemampuan untuk menavigasi berbagai perspektif dan mempertimbangkan bukti-bukti sejarah dengan kritis. Oleh karena itu, dalam siklus kedua, strategi pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk menggali lebih dalam dan mempertanyakan makna di balik peristiwa sejarah yang mereka pelajari akan menjadi prioritas utama. Dengan demikian, diharapkan peserta didik tidak hanya mampu memahami sejarah secara lebih mendalam, tetapi juga dapat menghubungkan pengetahuan tersebut dengan pengalaman mereka sendiri dan dunia di sekitar mereka.

Dalam siklus kedua, peserta didik kembali diberikan tugas untuk menganalisis novel sejarah, namun kali ini novel yang dipilih adalah *Pulang*, *Teh dan Pengkhianat*, *Namaku Alam*, *As Long as Lemon Trees Grow*, dan *Tunggu Aku di Batavia*. Pemilihan novel-novel ini tidak hanya untuk memperluas wawasan literasi sejarah peserta didik, tetapi juga

mendorong mereka menjadi lebih kritis dalam mengaitkan teks dengan peristiwa sejarah yang lebih kompleks dan beragam. Seperti yang disampaikan (Lee, 2005), literasi sejarah tidak hanya tentang mengingat fakta-fakta, namun tentang mengembangkan kemampuan menghubungkan informasi sejarah dengan narasi yang lebih besar dan pemahaman konteks mendalam.

Keberhasilan pada siklus kedua ini memperlihatkan bahwa dengan melakukan penyesuaian dan penguatan strategi pengajaran, hasil yang lebih optimal dapat diraih. Misalnya, dalam analisis novel *Teh dan Pengkhianat*, peserta didik didorong untuk tidak hanya memahami narasi cerita, tetapi juga mengeksplorasi implikasi politik dan sosial dari peristiwa yang diceritakan dalam novel. Hal ini sesuai dengan teori literasi kritis yang dikemukakan (Freire, 2020), di mana pembelajaran harus memungkinkan peserta didik untuk tidak hanya menerima informasi, tetapi juga mempertanyakan, menganalisis, dan mengkritisi informasi tersebut. Selain itu, dengan memperkenalkan berbagai novel dari latar belakang sejarah yang berbeda, peserta didik mulai memahami bahwa sejarah bukanlah sekadar rentetan peristiwa yang terisolasi, tetapi merupakan rangkaian narasi yang saling terkait yang membentuk identitas budaya dan sosial. (Kantz & Wineburg, 2002) menekankan bahwa pemahaman sejarah yang mendalam tidak hanya membutuhkan pengetahuan faktual, tetapi juga kemampuan melihat keterkaitan antara berbagai peristiwa dan memahami bagaimana peristiwa-peristiwa tersebut mempengaruhi perkembangan masyarakat.

Lebih jauh lagi, keterlibatan aktif peserta didik dalam diskusi kelompok pada siklus kedua juga mengalami peningkatan. Diskusi yang lebih interaktif ini memungkinkan mereka untuk berbagi perspektif, memperdebatkan interpretasi yang berbeda, dan memperdalam pemahaman tentang materi sejarah. Proses ini tidak hanya membantu peserta didik dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis, tetapi meningkatkan keterampilan sosial-emosional mereka, seperti kemampuan mendengarkan, empati, dan kerja sama dalam tim. Seperti yang dinyatakan (Galbraith, 2005), integrasi keterampilan sosial-emosional dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan hasil akademik peserta didik secara keseluruhan. Melalui pendekatan ini, terlihat bahwa penerapan teks cerita

sejarah sebagai media ajar dalam PTK tidak hanya efektif dalam meningkatkan literasi sejarah peserta didik, tetapi juga mampu memperkaya proses pembelajaran dengan menggabungkan aspek kognitif dan emosional. Dengan demikian, mereka tidak hanya menjadi lebih kompeten dalam memahami dan menganalisis teks sejarah, tetapi juga lebih mampu mengaitkan pengetahuan tersebut dengan pengalaman hidup dan dengan realitas sosial di sekitar mereka. Keberhasilan siklus kedua ini menegaskan pentingnya strategi pembelajaran yang dinamis dan adaptif dalam upaya meningkatkan kualitas literasi sejarah peserta didik.

Berikut ini merupakan tabel hasil skor penilaian peningkatan pemahaman literasi peserta didik pada siklus I dan siklus II.

Tabel 1 Hasil perolehan nilai pemahaman literasi setiap kelompok pada keseluruhan tindakan siklus I dan siklus II

Kelompok	Siklus I	Kriteria a	Siklus II	Kriteria
I	72	Baik	92	Sangat Baik
II	75	Baik	94	Sangat Baik
III	75	Baik	90	Sangat Baik
IV	73	Baik	90	Sangat Baik
V	74	Baik	87	Sangat Baik
Jumlah skor siklus	369	Baik	453	Sangat Baik
Rata-rata	74%	Baik	91%	Sangat Baik

Tabel 2 Kriteria Penilaian Pemahaman Literasi

Kriteria	Rentang Skor
Sangat Baik	76-100
Baik	51-75
Cukup Baik	26-50
Kurang Baik	1-25

Tabel 3 Konversi nilai rata-rata (persentase)

Skor Persentase	Keterangan
76-100%	Sangat Baik
51-75%	Baik
26-50%	Cukup Baik
1-25%	Kurang Baik

Keterangan:

$$\tilde{x} = \frac{\text{Jumlah Skor (siklus)}}{\text{Jumlah Kelompok}} \times 100\%$$

Implementasi teks cerita sejarah di sekolah terbukti meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam mata pelajaran sejarah. Penelitian menunjukkan bahwa kegiatan literasi

yang terstruktur dapat meningkatkan nilai rata-rata siswa secara signifikan. Hal ini terlihat dari perbandingan hasil pada siklus 1 rata-rata yang diperoleh hanya mencakup 74%, setelah dilakukan perbaikan pada siklus 2 rata-rata pemahaman literasi peserta didik meningkat menjadi 91%. Kegiatan ini meliputi pembiasaan membaca di kelas dan eksplorasi materi ajar.

SIMPULAN

Literasi adalah konsep dinamis yang melampaui sekadar kemampuan dasar membaca dan menulis. Literasi mencakup kemampuan berpikir kritis, menganalisis, mengevaluasi, dan mengaplikasikan informasi dalam berbagai konteks, termasuk konteks sejarah. Dalam pendidikan sejarah, literasi sejarah sangat penting, adanya inovasi dalam proses pembelajaran yang dilakukan guru sejarah ini membantu peserta didik memahami dan mengapresiasi peristiwa sejarah secara lebih mendalam dan kritis. Selain itu, guru sejarah juga memanfaatkan literasi sejarah ini untuk membantu peserta didik dalam menggali berbagai sumber sejarah.

Penerapan teks cerita sejarah sebagai media pembelajaran terbukti sangat efektif dalam meningkatkan literasi sejarah peserta didik di kelas X E 2 SMAN 2 Ciamis. Melalui pendekatan naratif yang digunakan, peserta didik tidak hanya sekadar membaca, tetapi juga dapat terlibat lebih mendalam secara emosional dan intelektual. Hal ini memperkuat pemahaman mereka terhadap materi sejarah, serta membantu dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis yang esensial. Selain itu,

interaksi peserta didik dengan teks sejarah membuka peluang bagi mereka untuk merenungkan identitas diri mereka dan memahami posisi serta peran mereka dalam konteks sosial yang lebih luas.

Penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilakukan menunjukkan hasil yang signifikan, di mana pada siklus 1 rata-rata yang diperoleh hanya mencakup 74%, setelah dilakukan perbaikan pada siklus 2 rata-rata pemahaman literasi peserta didik meningkat menjadi 91%.

Penggunaan teks cerita sejarah sebagai media pembelajaran telah berhasil membuat peserta didik menjadi lebih terlibat secara aktif dalam proses belajar mengajar. Peserta didik tidak hanya memahami materi sejarah secara lebih mendalam, tetapi juga mampu menghubungkannya dengan pengalaman dan kehidupan mereka sendiri, menjadikan pembelajaran lebih relevan dan bermakna. Melalui diskusi kelompok dan analisis teks yang terstruktur, peserta didik dilatih untuk berpikir secara reflektif, analitis, dan kritis, yang pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan kualitas literasi sejarah serta hasil belajar mereka secara keseluruhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y., Mulyati, T., & Yunansah, H. (2017). Pembelajaran Literasi: Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika. In *Bumi Aksara*.
- Anderson, R. C., & Pearson, P. D. (1984). A Schema-Theoretic View of Basic Processes in Reading Comprehension. Technical Report No. 306. *Handbook of reading research, 1*.
- Anis, Z. (2016). Sejarah, Kesadaran Sejarah, dan Pupusnya Identitas

- Nasional. *Seminar Internasional Pendidikan Berbasis Nilai-Nilai Kebangsaan*.
- Aqib, Z. A. (2017). *Penelitian Tindakan Kelas Untuk TK SD SMP SMK SLB PTS*. Diambil dari <https://balaiyanpus.jogjaprovo.go.id/opac/detail-opac?id=296349>
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Diambil dari <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=217760>
- Barton, K. C., & Levstik, L. S. (2004). Teaching history for the common good. In *Teaching History for the Common Good*. <https://doi.org/10.4324/9781410610508>
- Burnett, N., Packer, S., Nicole, B., Benavot, A., Buchert, L., Caillaud, F., ... Lind, A. (2006). Education for All: Literacy for Life. In *UNESCO*.
- Creswell, J. W. (2013). Educational research: planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative research / John W. Creswell. — 4th ed. In *University of Nebraska–Lincoln*.
- Freire, P. (2020). Pedagogy of the oppressed. In *The Community Performance Reader*. <https://doi.org/10.4324/9781003060635-5>
- Galbraith, J. (2005). Book Review: Building Academic Success on Social and Emotional Learning: What Does the Research Say? *Teachers College Record: The Voice of Scholarship in Education*, 107(7). <https://doi.org/10.1177/016146810510700701>
- Gilster, P. (1997). *Digital literacy*. Diambil dari https://openlibrary.org/works/OL2627594W/Digital_literacy
- Hamalik, O. (2003). *Perencanaan pengajaran berdasarkan pendekatan sistem*.
- Ibda, H. (2018). PENGUATAN LITERASI BARU PADA GURU MADRASAH IBTIDAIYAH DALAM MENJAWAB TANTANGAN ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0. *Journal of Research and Thought on Islamic Education (JRTIE)*, 1(1). <https://doi.org/10.24260/jrtie.v1i1.1064>
- Kantz, B., & Wineburg, S. (2002). Historical Thinking and Other Unnatural Acts: Charting the Future of Teaching the Past. *The History Teacher*, 35(4). <https://doi.org/10.2307/1512489>
- Kemmis, S., McTaggart, R., & Nixon, R. (2014). The Action Research Planner. In *The Action Research Planner*. <https://doi.org/10.1007/978-981-4560-67-2>
- Lee, P. J. (2005). Putting principles into practice: Understanding history. In *How Students Learn: History, Mathematics, and Science in the Classroom*. <https://doi.org/10.17226/10126>
- McLaren, P. (2015). Life in schools: An introduction to critical pedagogy in the foundations of education. In *Life in Schools: An Introduction to Critical Pedagogy in the Foundations of Education*. <https://doi.org/10.4324/9781315633640>
- Rahman, A., Kurniawati, & Winarsih, M. (2021). Penerapan Literasi Sejarah Dalam Pembelajaran Sejarah Pada Masa Pembelajaran Jarak Jauh di SMA. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 10(1). <https://doi.org/10.21009/jps.101.04>
- Sapriya. (2012). *Pendidikan IPS: Konsep dan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Seixas, P., & Morton, T. (2013). The Big Six Historical Thinking Concepts. In *The Big Six Historical Thinking*

Alghozali, R.A., Lathifah, H., Ratih, D. (2024). Penerapan Teks Cerita Sejarah Sebagai Media Ajar dalam Upaya Meningkatkan Literasi Peserta Didik Kelas X E 2 SMA Negeri 2 Ciamis. *Jurnal Artefak*, 11 (2), 293-306

Concepts.

Sewang, A. (2015). MANAJEMEN PENDIDIKAN. In *reference*. Diambil dari <https://www.winekamedia.net/>

Sudarto, & Purwanto, D. (2022). CHINESE ETHNICITY IN INDONESIAN HISTORY TEXTBOOK. *International Journal of Education and Social Science Research*, 05(05). <https://doi.org/10.37500/ijessr.2022.5518>

Sudarto, S. (2021). Peningkatan Apresiasi Siswa Terhadap Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran Sejarah Dengan Media Tradisi Sedekah Laut Cilacap. *Jurnal Artefak*, 8(2), 203–212. <https://doi.org/10.25157/ja.v8i2.67>